

Pemanfaatan Modal Sosial Warga pada Program *Kindness to Progress* oleh Indonesia Financial Group

Saefihim^{1*}, Mochammad Kresna Noer²

¹ Universitas Bakrie; saefihim@gmail.com

² Universitas Bakrie; kresna.noer@bakrie.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL); Pemberdayaan Masyarakat; Modal Sosial.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program TJSL yang diinisiasi oleh Indonesia Financial Group (IFG) melalui program TJSL "Kindness to Progress" di Desa Sumberejo khususnya menganalisis bagaimana pemanfaatan modal sosial pada kelompok keripik sawi sumberejo melalui analisa karakteristik kelompok, norma umum, kebersamaan, interaksi sosial sehari-hari, hubungan ketetanggaan, kesukarelaan, dan tingkat kepercayaan. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus serta analisis multistaging. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat di kalangan masyarakat, khususnya pada Kelompok Keripik Sawi, berperan penting dalam membangun kolaborasi yang mendukung keberlanjutan program tersebut yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, program TJSL yang diinisiasi oleh IFG menunjukkan potensi untuk menjadi model praktik tanggung jawab sosial yang berkelanjutan di masa depan serta kekuatan modal sosial menjadi faktor penentu keberhasilan program TJSL berbasis <i>experiential learning</i> dan dapat dijadikan model replikasi pada komunitas serupa di wilayah lain.
Keywords Social and Environmental Responsibility (TJSL); Community Service; Social Capital.	Abstract This research aims to explore the implementation of the TJSL program initiated by the Indonesia Financial Group (IFG) through the "Kindness to Progress" initiative in Sumberejo Village, specifically analyzing the utilization of social capital within the group of Keripik Sawi through an examination of group characteristics, common norms, camaraderie, daily social interactions, neighborhood relationships, volunteerism, and levels of trust. The methodology employed in this study is qualitative, utilizing a case study design complemented by multistage analysis. The findings reveal that a robust social capital among the community, particularly within the group of Keripik Sawi, plays a pivotal role in fostering collaboration that sustains the program, significantly enhancing the community's welfare. Consequently, the TJSL program initiated by IFG exhibits potential to serve as a model for sustainable social responsibility practices in the future, with the strength of social capital emerging as a decisive factor in the success of experiential learning-based TJSL programs, which can be replicated in similar communities in other regions.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Sitasi:

Saefihim., & Noer, M. K. (2025). Pemanfaatan Modal Sosial Warga pada Program *Kindness to Progress* oleh Indonesia Financial Group. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1).

1. PENDAHULUAN

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dalam dunia bisnis modern, hal ini terutama terkait dengan peran perusahaan dalam menjawab tantangan sosial dan lingkungan khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang memberikan dampak langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, dalam konteks Badan Usaha Milik Negara (BUMN), istilah TJSL sering disamakan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan didefinisikan melalui Peraturan Menteri BUMN No. PER-05/MBU/2007 sebagai program yang memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri. Konsep ini mencerminkan tanggung jawab yang harus diemban oleh perusahaan dalam menjalankan operasional yang sesuai dengan etika serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi, dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, keluarga mereka, serta masyarakat luas. Menurut Carroll

(1991), TJSL terdiri dari empat pilar utama, yaitu tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tanggung jawab ekonomi menekankan pentingnya perusahaan untuk tetap menghasilkan keuntungan atau berkaitan dengan profitabilitas perusahaan, sementara tanggung jawab hukum mengharuskan perusahaan untuk mematuhi peraturan atau hukum yang berlaku.

Selanjutnya, dalam konteks pengimplementasian di BUMN, melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian BUMN, implementasi program TJSL di perusahaan BUMN sering kali mencakup berbagai aspek atau fokus, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dan dalam prakteknya juga kegiatan atau program yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada fokus-fokus di atas. Kemudian Kementerian BUMN sejak tahun 2023 dalam mengukur keberhasilan program TJSL menggunakan *Social Return on Investment* (SROI) dan metode pengukuran ini dituangkan dalam *Key Performance Indicator* (KPI) 2023. SROI adalah metode yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program sosial lingkungan. SROI membantu Perusahaan untuk memahami nilai sosial dari program melalui penilaian yang terstruktur dan mendalam. SROI adalah sebuah perhitungan hasil untuk mengukur dan memperhitungkan nilai investasi modal pada kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan degradasi lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan dengan memasukkan biaya dan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi (Kementerian BUMN, 2023). Realisasi perusahaan yang melakukan perhitungan SROI atas Program TJSL BUMN di Tahun 2023 sebanyak 76 Perusahaan atau 61,79% dari total sebanyak 123 Perusahaan. Adapun Indikator ini merupakan indikator baru dan belum ada pada tahun sebelumnya (Kementerian BUMN, 2023).

Indonesia Financial Group (IFG), sebagai salah satu Holding bidang asuransi, penjaminan, dan investasi, didirikan pada tahun 2020. Dalam upaya menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, IFG secara konsisten melaksanakan program TJSL di berbagai bidang sesuai dengan arahan dari pemegang saham mayoritas, yaitu Kementerian BUMN. Beberapa program TJSL yang telah dilaksanakan oleh IFG antara lain: Semarak Ramadhan, Mudik Bersama, *Kindness to Progress*, IFG Natalan, *Bike to Charity*, *IFG Goes To Campus*, dan lainnya. Program-program ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi lokal, pembangunan sosial, dan pelestarian lingkungan, sejalan dengan prinsip keberlanjutan serta tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Melalui program TJSL, IFG berupaya menciptakan dampak positif jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Dari perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs), IFG berkomitmen untuk mengintegrasikan program TJSL dengan pencapaian SDGs. IFG tidak hanya melaksanakan program TJSL di bidang sosial, lingkungan, dan ekonomi, tetapi juga berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai pribadi pegawai dan nilai-nilai IFG melalui penerapan konsep pembelajaran berbasis pengalaman dalam proyek-proyek sosial. Dalam konteks inovasi CSR/TJSL, Porter dan Kramer (2006) memperkenalkan konsep "Shared Value", yang menekankan pentingnya integrasi inovasi tanggung jawab sosial perusahaan dengan strategi bisnis inti. Mereka berargumen bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan sambil memberikan manfaat sosial melalui inovasi CSR yang strategis, seperti program-program yang berkontribusi pada kesejahteraan komunitas dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan. Inovasi dalam CSR atau TJSL juga mencakup pendekatan baru dalam merancang dan melaksanakan program tanggung jawab sosial yang tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan masyarakat.

Hal tersebut diterapkan oleh IFG dalam salah satu program TJSL yang dikenal sebagai *Kindness to Progress*. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Departemen TJSL dan Departemen Budaya Perusahaan IFG. *Kindness to Progress* adalah kegiatan TJSL yang menerapkan konsep *experiential learning* melalui proyek sosial yang diinisiasi oleh karyawan IFG setelah menjalani serangkaian pelatihan, termasuk kegiatan pra-desain yang menggunakan metode *design thinking*. Proyek yang diusulkan saat live in merupakan inovasi atau ide yang muncul dari permasalahan yang ada di masyarakat. Program TJSL IFG *Kindness to Progress* telah berjalan sejak tahun 2022, dengan masyarakat Desa Sumberejo sebagai penerima manfaat utama. Dalam pelaksanaannya di Desa Sumberejo, program TJSL IFG *Kindness to Progress* berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha mikro. Melalui inisiatif ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mendapatkan akses terhadap modal dan jaringan yang dapat mendukung pengembangan usaha mereka. Dengan demikian, program TJSL ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan sosial dan ekonomi di masa depan.

Kindness to Progress dianggap menarik karena program ini sejalan dengan teori inovasi CSR yang menekankan keterlibatan karyawan dan penciptaan nilai bersama. Dalam konteks ini, program-program yang diusung oleh TJSL tidak hanya berfungsi sebagai inisiatif sosial, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara perusahaan dan komunitas. Dengan melibatkan karyawan dalam berbagai aktivitas sosial, TJSL tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif. Keterlibatan ini dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang yang tidak hanya memberikan keuntungan bagi perusahaan, tetapi juga bagi masyarakat yang dilayani. Beberapa program TJSL dalam kerangka *Kindness to Progress* untuk tahun 2023 mencakup sejumlah inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar. Salah satu program yang menonjol adalah MARIJO (Pemasaran Keripik Sawi Sumberejo). Selain itu, pembangunan perpustakaan merupakan salah satu inisiatif yang sangat penting dalam program ini. Perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke buku dan sumber daya pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat komunitas di mana warga (khususnya anak-anak Sekolah Dasar) dapat berkumpul untuk belajar dan berbagi pengetahuan.

Namun, dari berbagai program tersebut, program Keripik Sawi Sumberejo adalah salah satu program yang masih berjalan dan terus mengalami perkembangan positif. Hal ini tentu saja memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi kelompok keripik sawi di Sumberejo. Dengan adanya dukungan dari TJSL, kelompok ini tidak hanya mampu meningkatkan kualitas produk mereka, tetapi juga memperluas jaringan pemasaran mereka. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan yang signifikan, yang memungkinkan anggota kelompok untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam kegiatan TJSL yang dilakukan oleh IFG, pada akhirnya memberikan nilai yang positif termasuk dengan adanya tren positif pada neraca keuangan kelompok keripik sawi tersebut. Tidak hanya pada dampak ekonomi saja perubahan diciptakan, dampak sosial atau modal sosial pun dibentuk dengan baik. Modal sosial merupakan elemen penting dalam pembangunan masyarakat, yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan kolaborasi antara individu dan kelompok. Pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan TJSL sangat penting untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Modal sosial berfungsi sebagai dasar bagi keberhasilan program TJSL. Sebagai contoh, ketika perusahaan mengadakan pelatihan kewirausahaan dan pemberdayaan

komunitas, penerima manfaat yang terhubung melalui jaringan lokal dapat saling berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan.

Penelitian oleh Putnam (2000) menunjukkan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih resilien dan lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Radianti et al. (2021) mengkaji potensi modal sosial dalam kelompok binaan CSR PT Pertamina EP Tanjung Field, dengan mengidentifikasi tiga bentuk modal sosial: *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Penelitian ini menegaskan bahwa ketiga bentuk modal sosial tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan internal kelompok, hubungan eksternal, dan keberlanjutan program. Pengembangan modal sosial ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anggota kelompok, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Radianti et al., 2021).

Pada akhirnya TJSL telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam memberikan kontribusi positif kepada komunitas lokal dan mendorong pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks Desa Sumberejo, kelompok keripik sawi telah mendapatkan perhatian melalui program "*Kindness to Progress*" yang dirancang untuk memperkuat kapasitas ekonomi lokal. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana pemanfaatan modal sosial yang ada pada kelompok keripik sawi Sumberejo pada program TJSL *Kindness to Progress* IFG di Desa Sumberejo?.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini sangat cocok untuk memahami bagaimana pembangunan modal sosial dan reputasi perusahaan terbentuk sebagai hasil dari program TJSL. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan rinci mengenai perjalanan serta pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh dinamika ekonomi sosial ini.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki kompleksitas dan dinamika dari subjek yang diteliti secara holistik dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Kemudian jenis studi kasus yang dipilih adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif berfokus pada penggambaran kejadian atau situasi tertentu tanpa mencoba untuk memberikan penjelasan atau analisis mendalam.

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi didasarkan pada dimana program *Kindness to Progress* dilaksanakan untuk Batch 1 dan Batch 2 selama 2 tahun berturut-turut dan pada prakteknya salahsatu program sudah dan masih berjalan dengan baik sampai saat penelitian dilaksanakan.

Objek penelitian dalam penelitian adalah "Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) *Kindness to Progress*" yang dijalankan oleh IFG. Ini mencakup semua aspek program tersebut, seperti tujuan, pelaksanaan, dampak, dan keberhasilan dalam konteks pemanfaatan modal sosial warga serta bagaimana program ini berkontribusi terhadap pembentukan reputasi perusahaan. Sedangkan subjek (data primer) penelitian dalam penelitian ini terdiri dari warga masyarakat di Desa Sumberejo, khususnya mereka yang terlibat atau memiliki keterkaitan dengan program TJSL yang dilaksanakan

oleh IFG. edangkan untuk data sekunder antara lain: dokumen program TJSL IFG, laporan pelaksanaan, dan publikasi internal perusahaan.

Dalam penelitian ini beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, diskusi, observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis konten. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan subjek penelitian, termasuk penerima manfaat program, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari IFG, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang kaya dan detail mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka tentang pemanfaatan modal sosial dalam konteks program TJSL. Selain itu, diskusi yang dilakukan dengan kondisi informal diharapkan dapat memberikan informasi lebih dari pembicaraan dengan narasumber. Selanjutnya, observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat interaksi sosial dan dinamika kelompok saat warga berpartisipasi dalam program, memberikan konteks konkret mengenai situasi sosial yang memengaruhi pemanfaatan modal sosial. Pengumpulan data juga mencakup dokumentasi yang melibatkan analisis dokumen terkait program TJSL, seperti laporan, materi komunikasi, dan catatan kegiatan, untuk memberikan informasi tambahan mengenai tujuan, strategi, dan hasil program serta kontribusinya terhadap reputasi perusahaan. Selanjutnya, Peneliti juga menggunakan teori Hubberman yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif terdiri dari beberapa langkah yang saling berinteraksi dan tidak bersifat linier. Antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kelompok Keripik Sawi Sumberejo

Awal mula berdirinya kelompok Keripik Sawi Sumberejo terbentuk saat program *Kindness to Progress* Batch 1 pada tahun 2022. Pada salah satu program *Kindness to Progress* yang dibawakan saat itu adalah pembuatan keripik sawi. Ide ini muncul akibat banyaknya produksi sawi di Desa Sumberejo terutama pada saat musim panen. Dalam perjalanannya kelompok ini mengalami dinamika organisasi yang berubah dan berkembang. Di awal pembentukan, jumlah anggota lebih dari 15 orang. Seiring berjalannya waktu jumlah anggota mengalami penurunan melalui seleksi alam terutama pada awal-awal pembentukan di mana belum ada pemasukan tetap dari kegiatan produksi yang pada saat itu selalu merugi dikarenakan jumlah produk yang terjual lebih rendah dibandingkan dengan jumlah sampel yang dibagikan. Selain itu kendala yang dirasakan pada saat itu adalah tidak ada strategi pemasaran yang jelas.

Pada tahun 2023, Program TJSL "Kindness to Progress" Batch 2 diadakan kembali dan memilih Desa Sumberejo sebagai desa rekanan kembali. Dari salah satu kelompok yang ada, memiliki ide untuk pengembangan produk keripik sawi dengan nama program "MARIJO" atau Pemasaran Keripik Sawi Sumberejo. Fokus dalam pengembangan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Re-branding: Saat pertama kali keripik sawi diproduksi masih menggunakan kemasan polos dengan menggunakan stiker sebagai identitas brand. Kemudian kelompok MARIJO mencoba memodifikasi dengan kemasan yang lebih menarik serta warna yang lebih eye catching sehingga ketika diletakkan di etalase penjualan akan terlihat menarik dan stunning. Hal ini juga termasuk dengan re-branding nama menjadi "Kraukk!!".
- b. Administrasi termasuk dengan pengurusan administrasi seperti P-IRT (Produk Industri Rumah Tangga), halal, informasi nilai gizi dll. Pada program batch sebelumnya ada beberapa administrasi yang tertunda, pada kegiatan MARIJO mencoba untuk menyelesaikan semuanya. Ini termasuk dengan pembuatan template perjanjian kerja sama antara Kelompok

Keripik Sawi dan Outlet Rekanan. Hal ini juga termasuk dengan pembuatan nota pengiriman barang dan stempel.

- c. Pemasaran termasuk bagaimana keripik sawi dapat dipasarkan secara online dan offline. Pada pemasaran online, telah dibuatkan akun penjual di Shopee dan Tokopedia. Serta brand activation pada media sosial Instagram. Pada pemasaran offline, tim MARIJO bersama-sama dengan kelompok keripik sawi Sumberejo pergi door to door ke tempat wisata dan toko oleh-oleh untuk menanyakan bagaimana caranya agar produk Kraukk! Dapat dititipkan pada tempat tersebut. Selanjutnya, Kelompok MARIJO memberikan sebuah telepon genggam (HP) kepada salah satu anggota sebagai HP inventaris untuk customer service, penerima orderan, admin media sosial, dan admin marketplace. Dalam hal ini juga semua cara pemasaran telah dituangkan dalam buku/modul sederhana yang dapat dipelajari oleh anggota Kelompok Keripik Sawi Sumberejo.
- d. Pencatatan Akuntansi sederhana termasuk bagaimana bendahara dapat mencatatkan semua transaksi keuangan sederhana dalam kegiatan bisnis yang dijalankan. Pembuatan template sederhana menggunakan buku atau kertas print berupa tabel sederhana mengenai uang masuk dan keluar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, berikut terlampir rincian pendapatan perbulan yang didapatkan: Rata-rata penjualan per bulan saat ini adalah 400pcs yang tersebar di kurang lebih 25 outlet rekanan di wilayah Magelang dan Salatiga. Harga jual yang diberikan kepada outlet berkisar Rp16.000,- sampai dengan Rp17.000,- per pcs dengan margin keuntungan untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp3.000,- per pcs. Untuk sisanya dialokasikan untuk biaya produksi dan biaya lain-lain. Artinya setiap bulan Kelompok Keripik Sawi Sumberejo ini mendapatkan keuntungan biaya tenaga kerja sebesar $Rp3.000 \times 400 = Rp1.200.000,-$. Keuntungan ini sudah bersih yang diterima oleh kelompok dan dibagikan kepada masing-masing anggota. Namun ada yang unik dalam kegiatan bisnis ini. Keuntungan yang didapatkan lantas tidak dibagikan setiap bulan melainkan sebagai tabungan yang akan dibagikan pada dua periode waktu yakni pada hari raya idul fitri dan hari besar saparan. Hari besar saparan merupakan hari besar bagi masyarakat Desa Sumberejo, di mana di hari itu semua warga memasak dan menyuguhkan berbagai makanan di ruang tamu untuk tamu-tamu yang akan datang. Masyarakat Desa akan secara bergantian mengunjungi untuk merayakan hari raya saparan ini. Sehingga kelompok ini merasa bahwa hal ini merupakan momen yang tepat untuk menggunakan uang hasil dari penjualan Kraukk!! Ini.

3.2. Pemanfaatan Modal Sosial Warga Pada Program *Kindness to Progress* oleh IFG

Dalam beberapa tahun terakhir, peran TJSL telah semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Program-program TJSL tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dan komunitas lokal. Di tengah tantangan global yang meningkat, baik dari segi kompetisi bisnis maupun tuntutan masyarakat untuk keadilan sosial, penting bagi perusahaan untuk menyelaraskan strategi TJSL mereka dengan nilai-nilai dan kebutuhan lokal. Studi ini berfokus pada pemanfaatan modal sosial warga, yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan norma kolaborasi, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada efektivitas program TJSL dalam membentuk reputasi positif perusahaan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Program TJSL yang dilaksanakan oleh IFG dalam inisiatif "Kindness to Progress" di Sumberejo memberikan contoh konkret bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan modal sosial warga untuk

mencapai tujuan bersama. Melalui keterlibatan aktif masyarakat setempat, IFG tidak hanya mendukung pembangunan komunitas tetapi juga mampu membangun reputasi yang saling menguntungkan. Modal sosial yang dimiliki oleh warga desa menjadi aset berharga yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menjalin kerjasama yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan pemanfaatan modal sosial dalam program TJSL mereka dan manfaat yang diperoleh dalam hal reputasi dan keterlibatan masyarakat. Melalui perjalanan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam pemanfaatan modal sosial dalam TJSL, tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dan masyarakat setempat. Fokus pada studi kasus di Desa Sumberejo memungkinkan penulis untuk meneliti dinamika hubungan antara perusahaan dan komunitas dengan lebih mendalam, serta mengevaluasi dampak dari program tersebut terhadap reputasi IFG di mata warga desa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai tanggung jawab sosial perusahaan serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan program TJSL yang lebih efektif di masa depan, dengan mempertimbangkan potensi dan kekuatan modal sosial yang ada pada komunitas lokal.

Pembahasan ini akan menyoroti temuan-temuan utama yang berkaitan dengan pemanfaatan modal sosial, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, analisis ini juga akan membahas implikasi dari pemanfaatan modal sosial terhadap keberlanjutan program dan kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami peran modal sosial dalam TJSL, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk memberdayakan masyarakat dan mencapai tujuan sosial yang lebih besar.

Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang tanggung jawab sosial, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi dan kerja sama antarwarga dalam menciptakan perubahan positif di tingkat komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi et al. (2019) menyimpulkan bahwa Implementasi atau praktik tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peran kelembagaan masyarakat. Selain itu, praktik tersebut juga berkontribusi langsung pada penguatan modal sosial masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peran kelembagaan masyarakat, pada gilirannya, berpengaruh langsung terhadap penguatan modal sosial dan peningkatan kesejahteraan.

a. Karakteristik Grup

Karakteristik grup mengacu pada atribut-atribut tertentu yang mendefinisikan sebuah kelompok, meliputi struktur organisasi, komposisi, dan kepemimpinan. Berdasarkan konsep modal sosial menurut Narayan dan Cassidy (2001) karakteristik grup meliputi jumlah keanggotaan; kontribusi dana; frekuensi partisipasi; partisipasi dalam pembuatan keputusan; heterogenitas keanggotaan; sumber pendanaan bagi organisasi. Penelitian Putnam (2000), karakteristik ini memiliki dampak signifikan terhadap interaksi individu dan pengembangan hubungan dalam kelompok. Kelompok yang memiliki struktur yang jelas serta sistem dukungan yang efektif cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan modal sosial anggotanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kelompok dari Kelompok Keripik Sawi Sumberejo sangat beragam. Dari segi jenis kelamin, anggota perempuan mendominasi dengan jumlah tujuh orang, sedangkan anggota laki-laki hanya tercatat tiga orang. Dalam hal usia, kelompok ini terdiri dari individu yang berusia antara 29 hingga 50 tahun, dan hampir

seluruh anggota merupakan petani sayur aktif yang terlibat langsung dalam proses produksi. Kelompok ini dipimpin oleh Pak Siyono, yang tidak hanya berfungsi sebagai ketua kelompok, tetapi juga menjabat sebagai ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Desa Sumberejo. Struktur organisasi kelompok ini telah dijelaskan secara rinci pada subbab sebelumnya. Proses pengambilan keputusan dalam kelompok dilakukan melalui musyawarah, yang mencerminkan nilai-nilai kolaboratif dan keinginan untuk mencapai kesepakatan bersama.

b. Norma Umum

Norma umum merupakan aturan sosial yang tidak tertulis tetapi diakui dan diikuti oleh anggota suatu kelompok. Berdasarkan konsep modal sosial menurut Narayan dan Cassidy (2001) norma umum meliputi kesediaan menolong orang lain; kepedulian pada orang lain; keterbukaan pada orang lain. Menurut Coleman (1988), norma memiliki peranan yang signifikan dalam memfasilitasi kerja sama di antara individu, karena norma yang kuat dapat mengurangi konflik serta meningkatkan kepercayaan di antara anggota kelompok. Norma ini berfungsi sebagai pedoman untuk perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang menjadi dasar dan pedoman bagi Kelompok Keripik Sawi adalah nilai kebersamaan. Kebersamaan ini terwujud dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok di luar waktu produksi keripik sawi. Sebagai contoh, mereka sering mengadakan ziarah bersama, berkunjung ke kolam renang, atau melaksanakan kegiatan sosial lainnya yang memperkuat ikatan antar anggota.

c. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan indikator tingkat keakraban dan solidaritas di antara anggota suatu kelompok. Berdasarkan konsep modal sosial menurut Narayan dan Cassidy (2001) kebersamaan meliputi seberapa jauh orang-orang dapat hidup bersama; tingkat kebersamaan di antara orang-orang. Bourdieu (1986) menyatakan bahwa kebersamaan dapat menciptakan ikatan emosional dan identitas kolektif yang memperkuat modal sosial. Dengan adanya rasa kebersamaan, anggota kelompok cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan saling mendukung, yang pada gilirannya dapat memperkuat jaringan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebersamaan di antara anggota kelompok ini dapat dikatakan sangat baik, yang tercermin melalui berbagai aktivitas dan interaksi yang mereka lakukan secara rutin. Salah satu aspek yang menonjol adalah frekuensi pelaksanaan acara bersama dalam kelompok ini. Kegiatan seperti ziarah bersama, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ikatan antar anggota, tetapi juga menciptakan rasa saling memiliki dan kepedulian yang tinggi. Melalui acara-acara ini, anggota dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional satu sama lain, serta membangun hubungan yang lebih akrab. Kegiatan bersama ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meneguhkan nilai-nilai yang mereka junjung, seperti gotong royong dan kerja sama, sehingga memperkuat modal sosial yang ada di dalam kelompok.

d. Sosialisasi dalam Keseharian

Sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari melibatkan interaksi rutin yang terjadi di lingkungan sekitar, yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial. Berdasarkan konsep modal sosial menurut Narayan dan Cassidy (2001) sosialisasi dalam keseharian meliputi sejauhmana seseorang bersosialisasi dalam keseharian mereka. Durkheim (1984) menegaskan bahwa proses sosialisasi ini sangat krusial untuk membangun solidaritas sosial dan integrasi

komunitas. Interaksi positif yang berlangsung sehari-hari dapat memperkuat ikatan antar individu serta meningkatkan modal sosial.

Modal sosial dalam suatu komunitas tidak hanya tercermin dari interaksi formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari para anggotanya. Di Kelompok Keripik Sawi Sumberejo, sosialisasi menjadi elemen kunci yang memperkuat hubungan antar anggota serta menciptakan suasana kolaboratif yang positif. Salah satu indikator yang mencerminkan kuatnya modal sosial ini adalah rutinitas pertemuan yang dilakukan minimal dua kali seminggu untuk kegiatan produksi keripik sawi. Secara keseluruhan, sosialisasi yang terjalin di Kelompok Keripik Sawi Sumberejo menjadi fondasi penting dalam membangun modal sosial yang kuat. Melalui pertemuan rutin dan kunjungan sosial, anggota tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan produksi dan pengetahuan, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal yang esensial. Modal sosial yang terbentuk dari sosialisasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan kelompok, karena dukungan dalam konteks sosial dapat mendorong individu untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok. Hal ini pada gilirannya menciptakan ekosistem yang sehat dan berkelanjutan bagi pertumbuhan kelompok serta kesejahteraan anggota secara keseluruhan.

e. Hubungan Ketetanggaan

Hubungan ketetanggaan merujuk pada interaksi antara individu yang tinggal berdekatan. Berdasarkan konsep modal sosial menurut Narayan dan Cassidy (2001) hubungan ketetanggaan meliputi kesediaan meminta tolong pada tetangga untuk merawat anak yang sakit; atau membantu diri sendiri yang sedang sakit. Sampson et al. (1997) mengemukakan bahwa hubungan ini memiliki pengaruh besar terhadap modal sosial, karena dapat menciptakan rasa saling mengenal dan mendukung di antara tetangga. Lingkungan yang memiliki hubungan ketetanggaan yang baik sering kali menunjukkan tingkat keamanan dan kerjasama yang lebih tinggi.

Di Kelompok Keripik Sawi Sumberejo, hubungan dengan tetangga di sekitar mereka terjalin dengan baik. Meskipun banyak tetangga yang bukan anggota kelompok, interaksi yang terbangun menunjukkan suasana yang akrab dan harmonis. Kondisi ini menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, hubungan ketetanggaan yang baik di Kelompok Keripik Sawi Sumberejo menciptakan jaringan sosial yang kuat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap modal sosial mereka. Hubungan yang erat dengan tetangga memperkuat solidaritas, meningkatkan kerjasama, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk saling membantu dan mendukung. Dalam jangka panjang, hubungan ketetanggaan yang harmonis ini dapat menjadi aset berharga bagi kelompok dalam menghadapi tantangan bersama, serta meningkatkan rasa kebersamaan dan membangun komunitas yang lebih solid.

f. Kesukarelaan

Kesukarelaan didefinisikan sebagai partisipasi dalam kegiatan sosial secara sukarela, yang berkontribusi pada penguatan jaringan sosial. Berdasarkan konsep modal sosial menurut Narayan dan Cassidy (2001) kesukarelaan meliputi apakah pernah bekerja sebagai relawan; ekspektasi dari kegiatan sukarela; kritik terhadap mereka yang menolak bekerja sukarela; kontribusi pada lingkungan ketetanggaan; apakah pernah menolong orang lain. Wilson (2000) berpendapat bahwa aktivitas kesukarelaan tidak hanya membantu individu dalam

membangun koneksi sosial, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan solidaritas di dalam masyarakat. Kegiatan ini memberikan peluang untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga memperluas jaringan modal sosial individu.

Penelitian mengungkapkan bahwa semangat kesukarelaan sangat tinggi di kalangan anggota Kelompok Keripik Sawi Sumberejo, terutama saat berlangsungnya kegiatan di desa. Setiap anggota berpartisipasi secara aktif dalam berbagai acara dan kegiatan yang diselenggarakan, menunjukkan komitmen mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, tetapi juga memperkuat ikatan antar anggota kelompok serta masyarakat sekitar. Melalui partisipasi kolektif, mereka merasakan tanggung jawab terhadap kemajuan desa dan kesejahteraan komunitas.

Secara keseluruhan, indikator kesukarelaan dalam Kelompok Keripik Sawi Sumberejo mencerminkan kekuatan modal sosial yang ada di dalam kelompok tersebut. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sukarela dan program TJSL, anggota tidak hanya berkontribusi dan bergotong royong untuk kepentingan umum, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan ekonomi di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesukarelaan bukan sekadar tindakan individu, melainkan sebuah proses kolektif yang memperkuat komunitas dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat.

g. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan bahwa anggota kelompok akan bertindak dengan baik dan mempertimbangkan kepentingan bersama. Berdasarkan konsep modal sosial menurut Narayan dan Cassidy (2001) tingkat kepercayaan meliputi kepercayaan pada keluarga; pada tetangga; pada orang dari kelas yang berbeda; pada pemilik usaha; pada aparat pemerintah; pada penegak hukum, seperti jaksa, hakim, dan polisi; pada aparat pemerintah daerah. Menurut Fukuyama (1995), tingkat kepercayaan dalam suatu komunitas sangat berpengaruh terhadap modal sosial, karena kepercayaan yang tinggi memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi antar individu. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin besar kemungkinan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan komunitas.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan di antara anggota Kelompok Keripik Sawi Sumberejo sangat tinggi. Pak Siyono, selaku ketua kelompok, menunjukkan kepercayaan penuh terhadap anggotanya dengan tingkat kepercayaan mencapai 100%. Sementara itu, anggota kelompok juga memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi kepada Pak Siyono, yaitu sekitar 90%. Kepercayaan yang saling menguntungkan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga hubungan kerja serta meningkatkan efektivitas kelompok. Dalam konteks ini, kepercayaan tidak hanya mencerminkan komitmen personal, tetapi juga berkaitan erat dengan keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi di antara semua anggota.

Secara keseluruhan, kepercayaan di antara anggota kelompok, terutama antara Pak Siyono dan anggota lainnya, merupakan pilar utama dari modal sosial mereka. Ketika kepercayaan saling terjalin dengan baik melalui pembagian peran dan tanggung jawab, kelompok dapat berfungsi dengan lebih efektif dan harmonis. Hal ini pada akhirnya mendukung kesuksesan kolektif serta meningkatkan kesejahteraan dan solidaritas antar anggota, memperkuat daya tahan kelompok terhadap berbagai tantangan yang dihadapi.

Jika melihat pada analisa diatas, berdasarkan wawancara mendalam, diskusi, dan observasi langsung dilakukan oleh Peneliti ditemukan bahwa kondisi modal sosial Kelompok Keripik Sawi Desa Sumberejo dalam posisi yang sangat baik. Unsur-unsur kebersamaan dan gotong royong yang melekat pada Masyarakat pedesaan nampaknya masih sangat kental dan dijaga baik oleh Masyarakat Desa Sumberejo. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Kepala Desa Sumberejo yang menyatakan bahwa keterlibatan Masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa direspon dan dijalankan dengan baik. Hal ini juga terbukti dengan saat masuknya program TJSL *Kindness to Progress*, Kegiatan mendapatkan respon yang positif dari Masyarakat Desa terbukti dengan aktifnya Masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, Bapak Subandi selaku Kepala Desa juga mengungkapkan bahwa sangat mudah untuk mengkordinasikan berbagai kegiatan melalui peran aktif dari Kepala Dusun dan Perangkat Desa lainnya. Terutama pada Kelompok Keripik Sawi, pemanfaatan modal sosial dirasa sangat baik dikarenakan semua indikator yang ada dipenuhi dengan baik dan terbukti sejak 2 tahun program berjalan telah terjadi perubahan ke arah positif baik dari segi produksi (perubahan ekonomi) maupun sosial (perubahan modal sosial). Selain itu, pemanfaatan modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kelompok usaha mikro seperti Kelompok Keripik Sawi Sumberejo.

Dalam kelompok ini, indikator kebersamaan menjadi elemen fundamental yang mendasari interaksi dan kolaborasi antar anggota. Kebersamaan yang terjalin memberikan dampak yang signifikan terhadap produktivitas serta kesejahteraan anggota. Di dalam Kelompok Keripik Sawi Sumberejo, kebersamaan tampak melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh para anggota. Setiap seminggu 2 kali, anggota berkumpul untuk memproduksi keripik sawi, di mana mereka tidak hanya bekerja secara kolektif, tetapi juga berbagi cerita dan pengalaman. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar anggota dan menciptakan suasana yang akrab. Hal ini sejalan dengan temuan Woolcock (2001) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang sering dan produktif dapat memperkuat jaringan sosial, serta mendorong individu untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan komunitas.

Secara keseluruhan, pemanfaatan modal sosial dengan indikator kebersamaan dalam Kelompok Keripik Sawi Sumberejo - Kraukk! menciptakan atmosfer yang memperkuat hubungan antar anggota. Kebersamaan yang terbangun melalui interaksi rutin, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta saling membantu dalam menghadapi tantangan bisnis menunjukkan bahwa modal sosial ini merupakan fondasi dalam mencapai tujuan kolektif. Melalui kebersamaan yang terjalin, kelompok ini tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam industri yang kompetitif, mencerminkan bahwa solidaritas dan hubungan sosial yang kuat adalah kunci keberhasilan dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan modal sosial merupakan elemen penting dalam program TJSL yang melibatkan Masyarakat atau kelompok tertentu. Modal sosial yang ada dimanfaatkan katalisator program sehingga tujuan program TJSL dapat dicapai dengan mudah melalui modal sosial yang ada. Namun, hal menarik lainnya adalah bahwa program TJSL juga ternyata memberikan dampak atau perubahan yang positif kepada modal sosial Kelompok Keripik Sawi Sumberejo. Sejalan dengan pernyataan dari Pak Siyono dan anggotanya bahwa semenjak adanya program TJSL ini, mereka menjadi lebih sering berkumpul dan melaksanakan kegiatan bersama-sama yang artinya nilai-nilai atau indikator yang ada dalam modal sosial menjadi bertambah seiring semakin banyaknya waktu yang dilakukan bersama dengan anggota kelompok.

Dalam pemanfaatan modal sosial ini juga, Peneliti menemukan hal menarik yang kemudian perlu dibahas dalam bab ini yaitu bagaimana pada akhirnya Kelompok Keripik Sawi Sumberejo ini sudah mampu menerapkan konsep “Pemberdayaan” dalam konteks lokal. Pada saat panen sawi di Desa Sumberejo harga sawi akan turun pada harga Rp300,- atau Rp500,- per kilogram. Namun dengan niat dan modal sosial yang baik ini, Kelompok Keripik Sawi Sumberejo mengubah ketakutan petani lokal saat musim panen terutama saat kelebihan produksi. Kelompok ini kemudian menerapkan sistem harga terendah dalam pembelian ke Petani lokal yaitu Rp2.000,- per kilogram. Harga tersebut jauh di atas harga pasaran terendah. Jika harga pasaran saat itu Rp2.000,- maka Kelompok Keripik Sawi akan membeli dengan harga Rp2.500,- artinya akan tetap di atas harga pasaran. Menurut Peneliti hal ini sangat baik mengingat konsep berdaya bersama sudah diterapkan oleh kelompok ini kepada lingkungan mereka tinggal.

4. KESIMPULAN

Modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Keripik Sawi di Desa Sumberejo berada dalam kondisi yang sangat baik, dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dijaga oleh masyarakat setempat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam program-program pemerintah serta respons positif terhadap program TJSL “Kindness to Progress” menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan. Pemanfaatan modal sosial ini terbukti efektif, menghasilkan perubahan positif dalam aspek produksi dan sosial selama dua tahun program berlangsung. Kebersamaan antar anggota kelompok terjalin melalui kegiatan rutin, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, serta memperkuat jaringan sosial. Modal sosial juga merupakan elemen kunci dalam program TJSL, berfungsi sebagai katalisator untuk mencapai tujuan program dengan lebih efisien. Program TJSL memberikan dampak positif yang memperkuat nilai-nilai modal sosial kelompok, seperti kebersamaan dan pemberdayaan. Kelompok Keripik Sawi berhasil menerapkan konsep pemberdayaan di komunitas lokal dengan meningkatkan harga pembelian sawi dari petani, sehingga mengurangi kecemasan mereka saat panen. Hal ini mencerminkan penerapan nilai solidaritas dan pemberdayaan yang berdampak langsung pada masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan secara kolektif.

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses terhadap data yang komprehensif dan terkini baik dari penelitian atau referensi mengenai topik penelitian, khususnya mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan modal sosial dan TJSL yang dapat menghambat analisis yang lebih mendalam. Terdapat beberapa rekomendasi dan implikasi yang perlu dipertimbangkan. Antara lain: Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan: Peneliti menyarankan IFG untuk melakukan evaluasi berkala secara sistematis dengan menggunakan indikator yang beragam untuk memantau dampak program dalam jangka panjang. Pendekatan ini akan membantu dalam mendeteksi tantangan yang muncul serta menyediakan data akurat untuk pengambilan keputusan strategis. Perluasan jangkauan program: Mengingat dampak positif yang telah dicapai, IFG sebaiknya mempertimbangkan untuk memperluas cakupan program TJSL ke komunitas lain yang juga memerlukan intervensi serupa, dengan tetap memperhatikan konteks lokal yang ada. Penguatan modal sosial: Upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan gotong royong sangat penting untuk keberlanjutan dampak program. Kegiatan yang lebih inklusif dan partisipatif dapat meningkatkan rasa solidaritas di kalangan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of the literature and a longitudinal study. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85-105. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00275.x>
- Chinthia, & Nasdian, F. T. (2017). Modal sosial dan keberlanjutan kelembagaan dalam program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(1), 17-28.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95-S120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications. DOI:10.5539/elt.v12n5p40
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Fassi, A., Baaklini, K., & Essaidi, K. (2022). The Effect of Training on Employee Motivation: A Case Study of Moroccan Companies. *International Journal of Human Resource Studies*, 12(1), 25-42.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. London: Sage Publications.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2013). *Collecting qualitative data: A field manual for researchers*. SAGE Publications.
- Ismail, A., & Rani, M. (2020). The Impact of Corporate Social Responsibility on Corporate Reputation: A Study of Malaysian Companies. *Journal of Business Ethics*, 162(4), 823-835.
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (2023). *Laporan kinerja BUMN*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Narayan, D, Cassidy MF. (2001). A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory". *Jurnal Current Sociology*. 49 (2), <https://doi.org/10.1177/0011392101049002006>
- Nasdian FT. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta [ID]: Yayasan Obor Indonesia.
- Pisteo, R., Sugianto, F., & Agustian, S. L. (2020). Pemaknaan kembali terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(1), 1-15.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and society: The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*, 84(12), 78-92.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon Schuster.
- Radianti, S., Latifah, A. N., Sarasati, C. D., & Humaedi, S. (2021). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam kelompok madani binaan CSR PT Pertamina EP Tanjung Field. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 298-306.
- Rahman, A. (2020). Pengarusutamaan modal sosial dalam pembangunan perdesaan. *Jurnal Pembangunan Perdesaan*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.1234/jpp.v1i1.12345>
- Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). Neighborhoods and Violent Crime: A Multilevel Study of Collective Efficacy. *Science*, 277(5328), 918-924. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.277.5328.918>

- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Suharto, H., & Widiastuti, R. (2020). Pengaruh Modal Sosial terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(1), 1-15.
- Suwandi, Sukaris, & Faris, A. (2019). Model CSR dalam penguatan modal sosial dan peran kelembagaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(1), 105-118. <http://dx.doi.org/10.15408/akt.v12i1.12748>
- Utama, A. S. (2018). Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jurnal Cendekia Hukum*, 4(1), 1-15.
- Wilson, J. (2000). Volunteering. *Annual Review of Sociology*, 26, 215-240. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.215>
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *ISUMA Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 11-17.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications. <http://dx.doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.